

# HAMBATAN EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING BEDA BUDAYA

SUARDI

lpmp.suard@gmail.com  
LPMP BENGKULU

## ABSTRACT

*Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk merumuskan hambatan apa saja yang terjadi dalam praktek layanan Konseling yang disebabkan perbedaan budaya Konselor dan Klien. Fenomena beda budaya seringkali menjadi penyebab terjadinya hambatan atau gangguan dalam proses Konseling. Kajian dilaksanakan dengan pendalaman terhadap kasus-kasus tertentu dalam praktek layanan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktek Layanan Konseling di sekolah-sekolah, utamanya di Bengkulu seringkali terjadi kegagalan proses layanan Konseling disebabkan oleh status beda budaya Konselor dengan Klien.*

*Kata kunci ; Hambatan efektifitas, Konseling beda budaya*

*Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019*

## PENDAHULUAN

Salah satu penyebab banyak kasus yang sulit diselesaikan adalah karna masalah silsilah keluarga dan keturunan dalam konteks beda budaya. Sebagaimana kondisi yang ada di provinsi Bengkulu layanan Konseling di sekolah berjalan pada konteks yang sangat kental dengan status beda budaya, sebagaimana banyak terjadi dalam praktek konseling dewasa ini.

Disamping dihadapkan dengan dinamika sosiopolitikal yang dapat mempengaruhi layanan Konseling, kita perlu mendalami gangguan konseling beda budaya yang menyebabkan konseling atau bantuan profesional tidak efektif dan terjadinya gangguan proses konseling yang cukup masif. Yang dimaksud dengan gangguan efektifitas layanan konseling beda budaya adalah adanya hambatan-hambatan dalam proses layanan yang disebabkan oleh faktor perbedaan budaya, baik dalam diri klien sendiri atau perbedaan budaya antara klien dengan dengan konselor. Sedangkan yang yang dimaksud dengan konseling beda budaya adalah proses layanan konseling yang terjadi dalam konteks klien yang berbeda budaya secara internal atau eksternal. Sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Atkinson, Thompson, & Grant, 1995; D. W. Sue, dkk., [1998].

Tulisan ini dimaksudkan untuk merumuskan temuan hambatan layanan konseling yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang ada di

sekolah atau perbedaan budaya Klien dengan Konselor yang nyata terjadi di Bengkulu.

## METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian dan penulisan makalah ini adalah metode campuran antara metode *survey* dan metode *praktek*. Peneliti mensurvey beberpa praktek layanan konseling di sekolah untuk melihat hambatan-hambatan yang terjadi. Untuk memvalidasi hasilnya peneliti diuji dalam banyak praktek layanan Konseling dan beberapa beberapa kali dengan hasil survey yang ada.

Setelah menyakini hasilnya peneliti menyimpulkan beberapa hambatan yang terjadi dalam praktek layanan konseling di Bengkulu. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan berikut ini merupakan ekstrasi data penelitian yang bermakna dan merupakan resume data yang ada, dalam konteks Konseling Beda Budaya yang menjadi fokus dan lokus penelitian kali ini.

1. Apakah masalah yang serius untuk Konselor untuk melanjutkan layanan konseling ketika ia tidak bisa berbicara bahasa kliennya, Perlukah ia menunggu sampai Konselor yang menguasai bahasa kiennya ?
2. Apakah klien memperoleh suatu pemahaman yang akurat hanya melalui bahasa yang dikuasainya dan bahasa keluarga?
3. Apakah Konselor mencoba harus menunjukkan ekspresi bahwa Konselor berempati dengan

budaya kliennya dengan memahami budayanya ?

4. Apakah untuk memahami masalah Klien Konselor harus memahami budaya Kliennya yang berbeda dengannya ?

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilaksanakan menemukan beberapa hambatan yang serius dalam praktek layanan konseling di sekolah-sekolah di Bengkulu yang diyakini disebabkan oleh perbedaan budaya antara Konselor dan Klien.

Beberapa hambatan konseling beda budaya, utamanya pada aspek bahasa adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dan Karakteristik Layanan Konseling.

- a. Apakah masalah yang serius untuk Konselor dalam melanjutkan layanan konseling ketika ia tidak bisa berbicara bahasa kliennya, Perlukah ia menunggu sampai Konselor yang menguasai bahasa kliennya ?

Masalah atau rintangan budaya dalam praktek konseling di sekolah kita dewasa ini mengandung unsur-unsur atau nilai budaya dan bahasa. Budaya dan bahasa sebagai alat utama konselor dalam membantu klien atau siswa asunya penyelesaian masalah sebagaimana dirumuskan pada pertanyaan di atas. Pertanyaan di atas adalah mengandung kompleksitas dan sukar untuk dipecahkan.

Hasil survey dan pengamatan peneliti menunjukkan banyak terjadi rintangan dan masalah dalam proses konseling disebabkan oleh pemahaman yang terbatas Konselor terhadap bahasa klien atau siswa asunya. Perbedaan bahasa sehari-hari antara Konselor terbukti telah berubah menjadi kendala yang menyebabkan kegagalan layanan konseling. Utamanya dalam pembentukan Kongruensi antara Konselor dan Klien.

Kasus ini mengidentifikasi bahwa halangan atau rintangan budaya dan bahasa mungkin Konselor dan Klien yang berbeda secara kultural. Sekolah juga berperan menakutkan klien-klien yang berbeda secara kultural dan bahasa tertentu dalam layanan konseling. Sehingga siswa dengan budaya dan bahasa yang berbeda merasa asing dalam lingkungannya. Pertanyaannya bagaimana membangun Model-Konseling berbasis budaya yang berbeda antara Konselor dan Klien.

- b. Apakah klien memperoleh suatu pemahaman yang akurat hanya melalui bahasa yang dikuasainya dan bahasa keluarga?

Kenyataan dalam praktek konseling yang dilaksanakan bertahun-tahun di sekolah-

sekolah di Bengkulu ternyata Klien atau Siswa Asuh mengalami kesulitan besar dalam memahami bahasa Konselor. Klien terbiasa dengan bahasa daerah atau sub-bahasa daerah yang minor. Sulit bagi mereka memahami secara tepat proses layanan yang sedang diterima. Hal ini terutama terjadi dalam layanan konseling kelompok. Interaksi antar individu dalam kelompok sering menjadi mandek. Bahkan kadangkala menjadi kendala dinamika kelompok.

Pemahaman bahasa yang digunakan Konselor dalam layanan konseling dipercaya merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu faktor penyebab mandeknya dinamika Konseling. Dengan kondisi ini diharapkan Konselor menggunakan bahasa Klien dalam layanannya. Diharapkan juga memberikan push tersendiri dengan metode yang tepat. Mencari Model-Konseling yang sederhana memecahkan masalah dalam konseling terkait dengan pemahaman bahasa dan perbedaan budaya ini. Penerapan prinsip Klien Tak Pernah Salah [KTPS] dalam kasus ini perlu mendapat perhatian penuh.

- c. Apakah Konselor harus mencoba menunjukkan ekspresi bahwa Konselor berempati dengan kliennya dengan memahami budayanya ?

Hasil survey dan praktek konseling selama ini membuktikan bahwa salah satu cara Konselor untuk menunjukkan empatinya kepada Klien dengan ekspresi positif terhadap budaya Klien. Kelancaran layanan yang dilakukan Konselor berdampak positif dengan adanya ekspresi empati Konselor tersebut. Kondisi ini terbukti dan dapat dipercaya, bahwa dengan menunjukkan ekspresi empati tersebut mendukung tercapainya tujuan konseling yang sedang diselenggarakan. Artinya ekspresi empati Konselor terhadap budaya Klien dapat memperkecil hambatan layanan Konseling, utamanya pada konteks Konseling beda budaya.

- d. Apakah untuk memahami masalah Klien Konselor harus memahami budaya Kliennya yang berbeda dengannya ?

Pada banyak praktek dan pengalaman layanan Konseling data menunjukkan bahwa untuk memahami masalah Klien Konselor juga membutuhkan pemahaman terhadap budaya Klien. Belum ditemukan data yang meyakinkan bahwa seorang Konselor mutlak memahami secara utuh budaya Klien untuk memahami masalah yang dialami oleh Kliennya tersebut. Dalam konteks ini diperlukan data yang lebih banyak lagi untuk

melihat keterkaitan antara pemahaman Konselor terhadap budaya Klien dengan pemahaman Konselor terhadap masalah Kliennya. Dipercaya masalah kaitan antara pemahaman Konselor terhadap budaya Klien dengan kemampuan Konselor untuk memahami masalah Klien menarik bila dijadikan topik tersendiri dalam penelitian.

## 2. Karakteristik Layanan Konseling Beda Budaya

Konseling dipandang dengan sah sebagai suatu proses interaksi hubungan antarpribadi, komunikasi, dan pengaruh sosial. Karena terapi efektif terjadi, ahli terapi dan klien harus mampu mengirimkan dan menerima pesan verbal dan nonverbal kedua-duanya dengan sewajarnya dan dengan teliti. Sedangkan gangguan di dalam komunikasi sering terjadi antar anggota yang berbagi kultur yang sama, masalah menjadi diperburuk antara orang-orang dari ras dan latar belakang etnik yang berbeda.

Tiga karakteristik utama dari Konseling yang boleh bertindak sebagai suatu sumber dari konflik untuk kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural, dikenali pada awal tahun 1970-an (D. W. Sue & D. Sue, 1972).

Pertama, ahli terapi sering mengharapkan klien-klien mereka untuk memperlihatkan beberapa tingkat dari keterbukaan, yang berkenaan dengan psikologis-mengingat-ingat, atau kesempurnaan. Kebanyakan teori membantu saat suatu premi yang tinggi pada verbal, emosional, dan menyatakan perasaan tingkah laku serta memperoleh pengertian yang mendalam. Hal ini merupakan salah satu tujuan akhir dari terapi atau medium yang diakibatkan "cara perawatan".

Kedua, terapi merupakan suatu aktivitas *one-to-one* berdasarkan kebiasaan yang mendorong klien untuk memperbincangkan atau mendiskusikan banyak aspek teman karib dari kehidupan mereka. Individu yang gagal atau lapisan pelindung penyingkapan-diri boleh jadi dilihat karena bersifat menentang, bertahan, atau dangkal.

Ketiga, situasi konseling atau terapi merupakan salah satu yang sering rancu. Klien didukung untuk mendiskusikan permasalahan, sedangkan konselor mendengarkan dan menjawab. Secara relatif dikatakan, situasi terapi yang tidak berstruktur dan kekuatan klien menjadi peserta aktif yang utama. Secara umum pola komunikasi dari klien kepada ahli terapi.

Empat faktor lain yang dikenali sebagai karakteristik umum konseling: (a) orientasi

monolingual (satu bahasa), (b) menekankan pada tujuan jangka panjang, (c) perbedaan antara fisik dan mental manusia, (d) menekankan pada penyebab efek hubungan. Kepentingan yang lain juga merupakan faktor yang sering diabaikan di dalam terapi merupakan asumsi implisit yang menjelaskan perbedaan boleh jadi dibuat antara penyakit mental dan fisik serta kesehatan. Bertentangan dengan pandangan Barat, banyak kultur tidak membedakan dengan jelas antara keduanya. Separasi seperti itu boleh jadi membingungkan pada beberapa klien yang berbeda secara kultural dan penyebab permasalahan di dalam terapi.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan gangguan efektifitas layanan konseling pada konteks budaya yang berbeda seperti di Bengkulu seperti dikemukakan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa rintangan utama terjadi pada perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh Konselor dan Klien, perbedaan ekspresi dan bahasa diantara Konselor dan Klien, dan perbedaan struktur budaya itu sendiri.

Supaya gangguan yang muncul dalam praktek layanan Konseling pada konteks beda budaya tidak mengganggu efektifitas konseling maka perlu *dikembangkan kompetensi khusus bagi Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling* yang menangani Klien beda budaya. Disamping itu diperlukan pemahaman budaya Klien secara menyeluruh supaya Konselor bisa dengan tepat memahaminya dan memberikan layanan yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L.M; and Shostrom, E.L, (1982). *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*, (Fourth Ed), Englewood Cliffs, N.J. Prentice Hall Inc.
- Cavanagh, M.E., (1982). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*, Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Goldenberg, I. & Goldenberg, H. (1985). *Family Therapy: An Overview* (Second Ed) California: Brooks/ Cole Publishing Company.

Internet.  
<http://www.ericfacility.net/ericdigest/index>

## PROCEEDING

Konvensi Nasional XXI

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia

Bandung, 27-29 April 2019

---

- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Michael P. Nicholas, Ph.D. (1984). *Family Therapi: Concepts and Methode*. New York : Gardner Press, Inc
- Pirooz Scholevar, M.D, & Linda D, Schwoeri, P.h D. (2003). *Family and Couples Therapy*. Washington, DC : Clinical Applications
- Perez Josep F. (1979). *Family Counseling : Theory and Practice*. New York : Van Nostrand, Co
- Sholevar, G.P. & Schwoeri, L.D. (2003). *Textbook of Family and Couples Therapy. Clinical Applications*. Washington: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Sue, Derald. Wing & Sue, David. (2003). *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice* (Fourth Ed). New York : John Willey & Sons Inc.
- Tarsidi, D. (2007). Intervensi Konseling terhadap Keluarga dengan Anak Tunanetra. Diakses dari: <http://d-tarsidi.blogspot.com>.
- Willis, S.S. (2003). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Materi Kuliah pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, UPI Bandung.
- Wiramihardja, Sutardjo A, (2007). Pengantar Psikologi Klinis. (edisi revisi), Bandung: Revika Aditama.